

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Salah satu sikap yang perlu ada pada diri seseorang dalam melakukan kehidupan sehari-hari yaitu percaya diri. Masalah dengan percaya diri hampir dialami oleh semua orang dari usia dewasa sampai usia anak-anak. Beberapa orang dewasa bahkan anak-anak merasa kurang percaya diri ketika menghadapi suatu hal seperti merasa minder, takut salah untuk melakukan suatu hal dalam kelas dan malu.

Percaya diri merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar khususnya bagi peserta didik sekolah dasar. Dariyo (2007:206) berpendapat bahwa percaya diri merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang mempunyai sikap percaya diri biasanya inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif dan menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

Salah satu kunci kesuksesan seseorang adalah dengan adanya sikap percaya diri. Mustari (2014:51) berpendapat bahwa percaya diri

merupakan keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat, berarti peserta didik tersebut bukan hanya menunjukkan bahwa dirinya mempunyai sikap percaya diri saja melainkan bahwa peserta didik tersebut juga mempunyai prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang percaya diri di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa percaya diri merupakan sikap positif dan percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dihubungkan dengan pembelajaran matematika, maka percaya diri dalam belajar matematika berarti sikap positif yang berupa kekuatan mental seseorang atas kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dengan adanya sikap percaya diri maka peserta didik dapat lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga peserta didik tidak selalu bergantung terhadap temannya untuk menyelesaikan sebuah soal atau permasalahan.

b. Indikator Percaya diri

Percaya pada diri sendiri yang sangat berlebihan berarti tidak selalu positif terhadap orang lain maupun sebaliknya. Lauster (2008:15) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk memperbaiki kepercayaan pada diri sendiri:

- a. Mencari sebab-sebab yang menjadikan rasa rendah diri
- b. Mengatasi kelemahan dengan kekuatan yang dimiliki
- c. Coba kembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh

- d. Bahagia dengan keberhasilan yang diperoleh dalam suatu bidang tertentu
- e. Bebaskan pendapat diri dari pendapat orang lain
- f. Jika merasa tidak puas dengan pekerjaan, maka kembangkanlah bakat melalui suatu hobby
- g. Jika diminta untuk melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan tersebut dengan rasa optimis
- h. Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewatan batas tidak baik
- i. Jangan sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- j. Janganlah mengambil sebagai motto ungkapan yang berbunyi, “apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun harus dapat melakukannya;” karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.

Tidak semua cara meningkatkan percaya diri di atas dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada meningkatnya sikap percaya diri peserta didik pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian pendapat tentang sikap percaya diri di atas peneliti mengambil beberapa indikator, antara lain:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri

Contoh: Peserta didik merasa yakin dengan jawaban sendiri pada saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan jika mengalami kesulitan dalam belajar maka peserta didik akan bertanya.

- b. Bertindak mandiri saat mengambil keputusan

Contoh: Ketika peserta didik mengerjakan soal dan merasa bingung dan jawabannya berbeda dengan jawaban temannya maka ia tetap mempertahankan jawabannya untuk diisi dilembar jawab, peserta didik tidak terpengaruh jawaban temannya.

c. Mempunyai tanggung jawab

Contoh: Ketika peserta didik diberikan tugas oleh guru maka peserta didik mampu mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Contoh: Peserta didik berani untuk berpendapat dan berani untuk mengerjakannya di depan kelas tanpa takut jawabannya salah.

Guru dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik salah satunya dengan cara memberikan motivasi. Memotivasi peserta didik itu sangat penting dalam proses menumbuhkan rasa percaya diri yang peserta didik miliki. Terkadang seorang anak membutuhkan motivasi besar sebagai pendorong agar kepercayaan dirinya bisa bangkit. Terkadang juga terlalu takut untuk mengeluarkan pendapat karena takut salah, takut ditertawakan atau takut dimarahi jika ternyata apa yang dipikirkan ternyata tidak sesuai. Oleh karena itu guru dapat memberikan kebebasan untuk berpendapat tanpa harus menghakiminya jika ternyata apa yang diungkapkannya itu salah, sehingga rasa percaya diri peserta didik dapat meningkat.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Pembelajaran di sekolah dapat ditandai dengan prestasi yang didapatkan oleh peserta didik. Arifin (2011:12) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam

sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar berasal dari hasil belajar peserta didik yang mengarah pada aspek kognitif.

Prestasi belajar peserta didik digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik dengan menggunakan evaluasi. Mulyasa (2013:189) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan prestasi belajar maka guru dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan pengertian ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran untuk mengukur pemahaman yang mengarah pada aspek kognitif seseorang.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik merupakan hal yang penting untuk diketahui. Faktor tersebut dapat didalami agar guru tahu apa saja faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Mulyasa (2013:191) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, diantaranya yaitu :

- 1) Faktor fisiologis, berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang.
 - 2) Faktor psikologis, berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat, dan sikap.
- b. Faktor Eksternal
- Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, diantaranya yaitu:
- 1) Faktor sosial, menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor ini termasuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya.
 - 2) Faktor non sosial, adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik diatas dapat berguna bagi guru, guna mengetahui penyebab turunya prestasi belajar peserta didik. Dengan guru mengetahui faktor tersebut maka pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah dibuat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

3. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Susanto (2013:185) berpendapat bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran matematika dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk masa depan. Rusfendi dalam Heruman (2007:1) berpendapat bahwa matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Belajar matematika merupakan syarat yang cukup untuk melanjutkan peserta didik ke jenjang berikutnya.

Pengertian pembelajaran matematika dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang bilangan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir seseorang untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di sekolah dasar ditekankan agar guru menggunakan benda konkret dalam mengajar, karena dengan menggunakan benda konkret peserta didik dapat lebih memahami pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika secara umum di sekolah dasar adalah agar peserta didik mampu terampil menggunakan matematika, baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Depdiknas (Susanto, 2013:189) :

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.

- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume,
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran : satuan, kesetaraan, antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, menurut Depdiknas (Susanto, 2013:190) adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika menurut beberapa pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika, mengembangkan sikap kritis, melatih berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan untuk memecahkan permasalahan. Pembelajaran matematika di sekolah juga mempunyai peranan yang sangat penting baik bagi peserta didik supaya mempunyai bekal pengetahuan dan untuk membentuk pola pikirnya. Dengan menggunakan pembelajaran matematika peserta didik

diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan suatu permasalahan.

c. Statistika

Pembelajaran matematika di sekolah dasar mempelajari tentang angka, simbol, rumus dan sebagainya. Salah satunya yaitu materi pembelajaran tentang Statistika yang terdapat pada kelas IV sekolah dasar. Pembelajaran Statistika penting untuk dipelajari karena sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Statistika digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data yang berupa angka-angka sehingga dapat diperoleh informasi yang dibutuhkan, contoh: mengetahui data nilai ujian matematika peserta didik pada kelas IV sekolah dasar.

Statistika adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Winarni (2012:129) berpendapat bahwa statistika merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara mengumpulkan data, mengolah, menyajikan, menganalisis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan analisis yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut bahwa penggunaan statistika dapat digunakan guru untuk membantu mempermudah peserta didik mengolah data berdasarkan data apa saja yang sedang dibutuhkan.

d. Langkah Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika di kenal dengan pembelajaran yang sangat menakutkan oleh peserta didik. Dalam mengajarkan matematika, guru sebaiknya harus memahami bahwa kemampuan yang dimiliki oleh setiap

peserta didik itu berbeda-beda, serta tidak semua peserta didik menyenangi mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik dapat terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupannya. Heruman (2010:3) berpendapat bahwa konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Penanaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Dalam penanaman konsep ini peserta didik harus dapat menghubungkan kemampuan kognitifnya dengan matematika yang bersifat abstrak sehingga media atau alat peraga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
2. Pemahaman Konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari matematika. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar peserta didik memiliki bekal dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi dan pemecahan masalah.
3. Pembinaan Keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar peserta didik lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika pada kehidupan sehari-hari.

4. Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

a. Pengertian model pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran supaya mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Slavin (2005:215) berpendapat bahwa GI sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhurungan

dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek.

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok dengan beranggotakan dua sampai enam orang. Shoimin (2014:80) berpendapat bahwa *group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai tahap akhir pembelajaran.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran *Group Investigation* di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* merupakan suatu pembelajaran kooperatif dengan membagi kelompok dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik sejak tahap awal sampai tahap akhir sehingga peserta didik harus terlibat aktif baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam berkelompok.

b. Langkah-langkah model *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran

tentunya mempunyai tahapan dalam pelaksanaannya. GI memiliki enam tahapan. Menurut Slavin (2005:218) tahapan GI adalah sebagai berikut:

1) Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok

- a) Siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
- b) Siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- d) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

2) Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Siswa merencanakan bersama mengenai:

- a) Apa yang kita pelajari?
- b) Bagaimana kita mempelajarinya?
- c) Siapa melakukan apa? (pembagian tugas)
- d) Untuk apa tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

3) Tahap 3: Melaksanakan investigasi

- a) Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c) Siswa yang bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mensintesis semua gagasan.

4) Tahap 4: Menyiapkan laporan akhir

- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

5) Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir

- a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
- c) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

6) Tahap 6: Evaluasi

- a) Siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- b) Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

c. Kelebihan dan Kekurangan model GI

Karakteristik model pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Begitupun dengan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang memiliki kelebihan dan kekurangannya. Shoimin (2014:81) berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangannya antara lain, yaitu:

1. Kelebihan *Group Investigation* (GI)
 - a. Secara Pribadi
 - 1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
 - 2) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
 - 3) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
 - 4) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
 - b. Secara Sosial
 - 1) Meningkatkan belajar bekerja sama.
 - 2) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
 - 3) Belajar menghargai pendapat orang lain.
 - 4) Meningkatkan partisipasi dalam membuat keputusan.
 - c. Secara Akademis
 - 1) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
 - 2) Bekerja secara sistematis.
 - 3) Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.
2. Kekurangan model *Group Investigation* (GI)
 - 1) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
 - 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
 - 3) Tidak semua topik cocok dengan model group investigation. Model ini cocok diterapkan pada suatu topik yang menuntut

siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.

4) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan model GI yaitu: dengan menggunakan model pembelajaran GI peserta didik akan lebih leluasa dalam bekerja secara bebas sehingga peserta didik akan lebih berani ber-eksplora selama proses pembelajaran. Peserta didik juga akan lebih memberi semangat untuk kreatif dan aktif terhadap teman sekelompoknya. Peserta didik juga akan lebih meningkatkan sikap percaya diri karena dalam model pembelajaran GI peserta didik akan diberi tanggung jawab untuk mengemukakan pendapat secara individu dalam kelompok. Dengan menggunakan model GI peserta didik juga belajar bagaimana caranya untuk memecahkan dan menangani suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.

Selain kekurangan dapat juga disimpulkan kekurangan dari model GI yaitu: terbatasnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan. Guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian secara personal karena dalam model pembelajaran ini guru tidak bisa selalu melihat peserta didik secara terus menerus. Tidak semua topik cocok menggunakan model pembelajaran ini karena model pembelajaran ini cocok diterapkan pada suatu topik yang menuntut peserta didik untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialaminya. Dalam diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif karena biasanya peserta didik akan ramai sendiri.

5. Media Papan Dekak-Dekak

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Arsyad (2007:2-3) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Dengan penggunaan media pembelajaran maka peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Media pembelajaran sejatinya sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Adam dan Syastra (2015:79) berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pemanfaatan media pembelajaran seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah guru maupun peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan. Dengan penggunaan media pembelajaran maka peserta

didik akan lebih tertarik serta merangsang perhatian sehingga peserta didik akan merasakan pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan. Oleh karena itu guru perlu mempelajari bagaimana memilih serta menggunakan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

b. Media Papan Dekak-Dekak

Pada proses pembelajaran, media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru. Media pembelajaran dapat membantu guru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dengan mudah dapat memahami materi yang sedang diajarkan. Salah satu media yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah, media “Papan Dekak-Dekak”. Marzuki (2015:2) berpendapat bahwa dekak-dekak merupakan alat yang digunakan sebagai alat peraga yang berfungsi untuk memodelkan bilangan secara konkrit, dekak-dekak yang berbentuk bangun dari kayu, dituliskan bilangan-bilangan. Media dekak-dekak yang digunakan peneliti ini juga terbuat dari kayu yang terdiri dari lima tiyang, setiap tiyang berisikan manik-manik yang bisa dibongkar pasang.

c. Penggunaan Media Papan Dekak-Dekak

Penggunaan media papan dekak-dekak dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Adanya media papan dekak-dekak peserta didik akan merasa lebih antusias dan aktif dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Marzuki (2015:3) mengemukakan langkah penggunaan media dekak-dekak adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan dekak-dekak menggunakan metode demonstrasi
- 2) Sebelum siswa mengerjakan LKS/Buku siswa dibentuk menjadi empat kelompok belajar
- 3) Guru memberikan pengarahan cara menggunakan alat peraga dekak-dekak
- 4) Masing-masing kelompok membuka soal yang ada di LKS Matematika
- 5) Kemudian masing-masing kelompok mendiskusikannya dan guru memimpin diskusi kelompok sebagai pengecekan hasil perolehan kegiatan masing-masing kelompok
- 6) Setelah semua masing-masing kelompok selesai mengerjakan soal di LKS maka guru mengadakan evaluasi bersama-sama

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

1. Artikel yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siswa Kelas V MIN Semanu Gunungkidul” oleh Wahidin (2018) dalam Jurnal Pendidikan Madrasah vol. 3 no. 1 hal. 141-158. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan model pembelajaran GI sangat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian persentase ketuntasan yang sangat tinggi. Pembelajaran yang dilakukan sebelum menggunakan model GI prestasi masih relatif sama. Setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan model GI bisa terlihat bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik yang lebih tinggi.
2. Artikel yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* Kelas IV SD Negeri Sokorini 1 Muntilan Tahun Ajaran 2015/2016” oleh Iriyani Widya (2017) dalam Jurnal Pendidikan Ke-SD-an vol. 3 no. 2 hal 93-98 .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran GI dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik setiap siklusnya. Hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran GI yaitu 61,6 pada siklus I naik menjadi 73,23 dan pada siklus II naik menjadi 80,22.

3. Artikel yang berjudul “*The Implemation of Group Investigation to Improve the Students Speaking Skill*” oleh Iswardati (2016) dalam Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 16 No. 2 Hal 245-261. Penelitiannya menjelaskan bahwa: penelitian ini bertujuan untuk bagaimana investigasi kelompok meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik SMA 2 Samarinda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik pada awalnya mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berbicara, menyelesaikan pemecahan masalah menggunakan bahas Inggris, dan bagaimana cara memberikan ide-ide. Kemudian setelah penerapan *Group Investigation* peserta didik mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara, menyelesaikan pemecahan masalah, dan berani memberikan ide-ide kepada teman sekelasnya.
4. Artikel yang berjudul “*Development of Mathematics Learning Tools of Group Investigation (GI) Model with Characters Contain to Increase Critical Thinking Abilit*” oleh Priambada Miko, H. Suyitno, B. Waluya (2019) dalam Journal of Primary Education Vol. 8 No. 3 Hal. 323-330. Penelitiannya menjelaskan bahwa: penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

karakteristik pengembangan alat pembelajaran matematika model GI dengan pendekatan saintifik, dan menguji keefektifan pembelajaran dengan menggunakan alat pembelajaran matematika yang dikembangkan dengan pendekatan saintifik model GI yang mengandung karakter untuk meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII SMP PGRI Pabuaran. Metode penelitian ini menggunakan R&D. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model GI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang menunjukkan upaya serius dalam menyelesaikan tugas, fokus pada pelajaran dan mencoba mencari informasi tentang pelajaran setelah menggunakan model GI. Padahal sebelum menggunakan model GI perilaku peserta didik tidak serius dalam menyelesaikan tugas, tidak bersemangat, dan tidak berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Jadi penggunaan model GI sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran ini sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

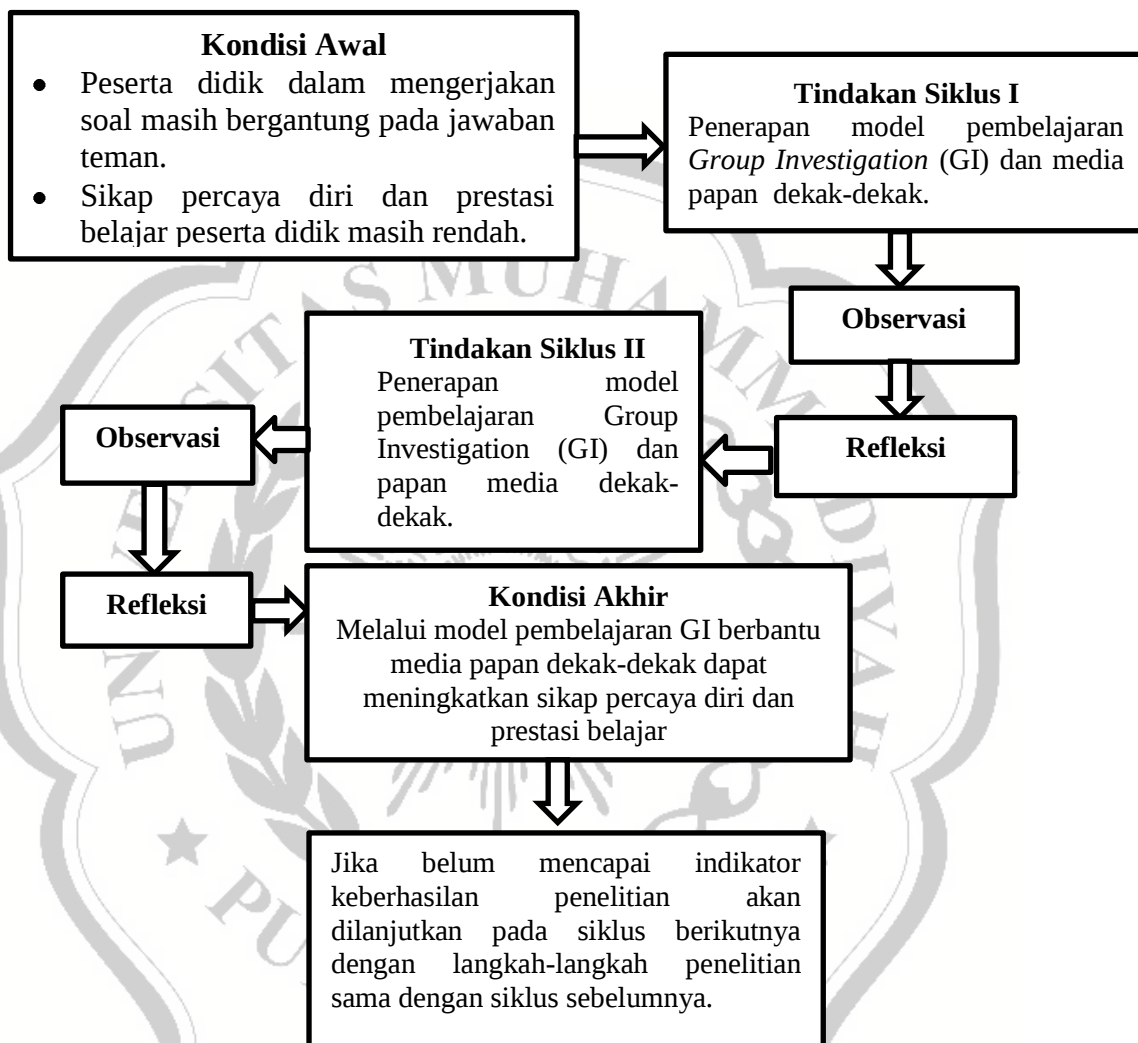
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memberikan hasil positif terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di kelas IV SDN 1 Bantarwuni pada mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yaitu bertujuan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar, maka dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Kondisi awal sebelum dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai berbagai masalah diantaranya adalah sebagian peserta didik dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, masih mengikuti jawaban teman bukan dari hasil pemikiran sendiri. Peserta didik cenderung tidak percaya pada hasil perhitungan diri sendiri sehingga prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika masih kurang memuaskan, padahal guru mengajar sudah cukup komunikatif dengan menggunakan buku paket yang dipakai oleh sekolah tersebut dan dilakukan terus menerus. Situasi tersebut di karenakan beberapa faktor, faktor yang pertama yaitu nalar pemahaman setiap peserta didik yang berbeda-beda. Faktor yang selanjutnya yaitu rendahnya rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga peserta didik masih bergantung pada temannya.

Untuk itu perlu diadakan perbaikan proses kegiatan pembelajaran matematika untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran supaya prestasi belajar yang diperoleh meningkat. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI), karena dengan model pembelajaran ini setiap peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapat sehingga jawabannya pasti berbeda-beda. Dengan menggunakan model ini peserta didik diharapkan lebih

percaya diri kepada kemampuan yang dimilikinya dan peserta didik lebih berani untuk di depan kelas. Tindakan yang akan dilakukan melalui dua siklus.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan rumusan hipotesis tindakan penelitian sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantu media papan dekak-dekak dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika di kelas IV SDN 1 Bantarwuni.
2. Melalui model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantu media papan dekak-dekak dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika di kelas IV SDN 1 Bantarwuni.

